

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2024, Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat (Worldometer, 2024). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren peningkatan jumlah penduduk selama lima tahun terakhir, dari 266 juta jiwa pada 2019 menjadi 283 juta jiwa pada November 2024. Pertumbuhan ini menimbulkan berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kerusakan lingkungan, dan tekanan ekonomi yang berujung pada masalah sosial seperti kemiskinan dan kelaparan (Juliana dkk., 2023; Rahmanita & Usman, 2023). Meski demikian, jumlah penduduk yang besar dapat menjadi aset pembangunan jika ditopang oleh kualitas sumber daya manusia yang baik, namun sebaliknya bisa menjadi beban apabila tidak dikelola dengan optimal.

Oleh karena itu, sebagai akibat dari populasi yang cukup besar dan tingkat kelahiran yang tinggi, pemerintah Indonesia telah mengembangkan pendekatan khusus untuk program Keluarga Berencana (KB). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga, program KB adalah salah satu inisiatif yang dapat digunakan. Program KB merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, yang dilakukan melalui

promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi, dengan harapan dapat mewujudkan keluarga yang berkualitas. Program KB berfokus pada Pasangan Usia Subur (PUS), khususnya Wanita Usia Subur (WUS) dalam rentang usia 15 hingga 49 tahun (Natalia dkk., 2023).

Pemerintah membentuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk mengelola program KB dan terus berupaya mendorong masyarakat untuk menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah atau menunda kehamilan. Tugas BKKBN adalah mengajarkan semua pihak untuk bekerja sama dalam menjalankan program KB untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk. Menurut BKKBN, upaya pencegahan kehamilan menghadapi tantangan karena masalah program KB, terutama rendahnya kesertaan KB di daerah terpencil, yang menyebabkan banyak kehamilan yang tidak diinginkan (Bina dkk, 2021). Salah satu kegiatan program KB yang dilakukan oleh pemerintah adalah mendorong peserta KB untuk terus menggunakan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan (Yuliati, 2021). Cakupan KB aktif adalah salah satu indikator keberhasilan program KB. Ini didefinisikan sebagai persentase PUS yang menggunakan alat atau metode kontrasepsi dibandingkan dengan total PUS yang ada.

Dari 34 provinsi di Indonesia, Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-15 dengan populasi 5,84 juta jiwa, menurut hasil *Long Form Sensus Penduduk* tahun 2024. Penduduk Provinsi Sumatera Barat sebagian besar terdiri dari kelompok usia produktif (67,97% dari 15-64 tahun), kelompok usia muda (0-14 tahun) dengan 24,95%, dan kelompok usia tua (65 tahun ke atas) dengan 7,08% (BPS Sumatra Barat, 2021). Menurut data BPS tahun 2023, persentase WUS yang

menggunakan KB di Indonesia sebesar 55,49 % (BPS, 2023). Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2022, persentase WUS yang berstatus menikah dan menggunakan KB di Provinsi Sumatera Barat sebesar 46,09 %, sedangkan persentase WUS yang belum atau tidak menggunakan KB sebesar 53,91 (BPS Sumatra Barat, 2022). Persentase WUS yang menggunakan KB lebih rendah daripada persentase WUS yang belum atau tidak menggunakan KB.

Pada tahun 2024 Ibu PUS Kota Padang berjumlah 202.132 jiwa dengan jumlah peserta KB baru 33.603 orang (16,62%) dan peserta KB aktif 119.053 orang (58,9%). Capaian KB aktif tertinggi di kota Padang berada di Puskesmas Alai (80,15%) dan capaian terendah berada di Puskesmas Nanggalo (16,8%) (Dinkes Kota Padang, 2024). Pada tahun 2023, jumlah peserta KB 119.053 orang atau 59,4% dari 200.279 PUS. Metode kontrasepsi kondom sebanyak 17.217 orang (14,5%), Suntik 56.381 orang (47,4%), Pil 21.699 orang (18,2%), AKDR 8.865 orang (7,4%), MOW 4.401 orang (3,7%), Implan 1.0181 orang (8,6%) (Dinkes Kota Padang, 2023). Pada tahun 2022, jumlah peserta KB adalah 7.586 orang atau 3,8% dari 200.278 PUS. Metode kontrasepsi kondom sebanyak 1.007 orang (13,3%), Suntik 3.682 orang (48,5%), Pil 1.526 orang (20,1%), AKDR 657 orang (8,7%), MOW 192 orang (2,5%), Implan 522 orang (6,9%) (Dinkes Kota Padang, 2022).

Teori Family Planning oleh Tsui, Amy, dan Jane Bertrand (2024) menjelaskan bahwa partisipasi ibu dalam program Keluarga Berencana dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sosio-demografi, sosio-psikologi, dan pelayanan kesehatan. Faktor sosio-demografi mencakup usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak,

pendapatan, serta nilai sosial dan agama yang membentuk pandangan terhadap KB. Faktor sosio-psikologi meliputi sikap, pengetahuan tentang kontrasepsi, dukungan suami, dan persepsi terhadap nilai anak. Sementara itu, faktor pelayanan kesehatan berkaitan dengan akses terhadap layanan KB dan dukungan dari petugas kesehatan. Senada dengan itu, Lawrence Green (1980) dalam Irwan (2017) menyebutkan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, usia, dan kepercayaan), faktor pemungkin (akses dan sarana), serta faktor penguat berupa dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga dan tenaga kesehatan.

Berbagai penelitian membuktikan beberapa faktor memiliki hubungan bermakna dengan partisipasi dalam program KB, diantaranya (Sitorus & Maimunah, 2020) dengan nilai ($p=0,000$), (Hardiani dkk., 2021) dengan nilai ($p=0,030$) menunjukkan ada hubungan antara nilai sosial budaya dengan keikutsertaan KB, Sejalan dengan penelitian (Wahid dkk., 2022) dan (Sitorus & Maimunah, 2020) dengan nilai ($p=0,000$), didapatkan hasil terdapat hubungan antara akses pelayanan dengan keikutsertaan KB. Lalu pada penelitian (Sitorus & Maimunah, 2020) ($p=0,000$), (Wulandari, 2020) ($p=0,000$) menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keikutsertaan KB.

Puskesmas Nanggalo merupakan salah satu puskesmas yang berada dibawah lingkungan kerja Dinas Kesehatan Kota Padang. Wilayah kerja Puskesmas Nanggalo mencakup 3 kelurahan yaitu Kelurahan Surau Gadang, Kelurahan Kurao Pagang, dan Kelurahan Gurun Laweh. Pencapaian KB aktif di Puskesmas Nanggalo pada tahun 2024 belum mencapai target (75%). Capaiannya berada pada angka (16,8%) atau 1361 Ibu PUS dimana target 6.904, dan mengalami penurunan dari

tahun 2023 yaitu (17%) dan tahun 2022 yaitu (17,5%), di kelurahan Surau Gadang sebanyak 6,76% (321 ibu PUS dari 4751 Ibu PUS), di kelurahan Kurao Pagang capaian sebesar 12,62% (330 ibu PUS dari 2614 Ibu PUS) dan kelurahan Gurun Laweh capaian sebesar 23,30% (168 ibu PUS dari 721 Ibu PUS) (Puskesmas Nanggalo, 2024).

Survei awal yang peneliti lakukan yaitu melihat data Ibu PUS yang menggunakan KB berdasarkan alat kontrasepsi pada tanggal 25 November 2024 di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang didapatkan data dari 10 orang ibu, didapatkan 4 orang ibu yang menggunakan KB, dan 6 orang ibu yang tidak menggunakan alat kontrasepsi KB. Setelah itu dilakukan wawancara terhadap 10 orang ibu tersebut, didapatkan nilai sosial budaya ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi KB 8 (80%) ibu memiliki nilai sosial budaya yang tidak mendukung. Selain itu, penyedia layanan alat kontrasepsi di daerah ibu sebanyak 6 (60%) yang kurang memadai. Lalu didapatkan dukungan keluarga dalam penggunaan alat kontrasepsi KB didapatkan 7 (70%) keluarga kurang mendukung ibu.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo 2025”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apa faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang 2025?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang tahun 2025.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi partisipasi ibu PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Nanggalo Kota Padang tahun 2025.
2. Mengetahui distribusi frekuensi nilai sosial budaya ibu PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Nanggalo Kota Padang tahun 2025.
3. Mengetahui distribusi frekuensi akses layanan kontrasepsi dalam penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Nanggalo Kota Padang tahun 2025.
4. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga dalam penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Nanggalo tahun Kota Padang 2025.
5. Mengetahui hubungan antara nilai sosial budaya dengan partisipasi ibu PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Nanggalo Kota Padang tahun 2025.

6. Mengetahui hubungan akses layanan kotrasepsi dengan partisipasi ibu PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Nanggalo Kota Padang tahun 2025.
7. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan partisipasi ibu PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Nanggalo Kota Padang tahun 2025.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan proses pembelajaran untuk dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama ini dan diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mengenai partisipasi Ibu PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi serta dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mengenai pengetahuan ibu PUS tentang penggunaan alat kontrasepsi seperti nilai sosial budaya yang berdampak pada partisipasi ibu PUS, kemudian tentang akses layanan kontrasepsi terkait apakah ada layanan kontrasepsi di daerah Ibu PUS tersebut, dukungan keluarga juga memberikan pengaruh akan kesediaan Ibu PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam pemahaman mengenai hubungan nilai sosial budaya, akses layanan kontrasepsi, dukungan keluarga, dengan partisipasi ibu PUS, serta sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang

telah didapatkan dan sekaligus menambah wawasan mengenai partisipasi ibu PUS pada penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2025.

2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk tambahan ilmu, literatur, pengetahuan dan wawasan tentang partisipasi ibu PUS terhadap penggunaan alat kontrasepsi, khususnya peminatan administrasi kebijakan kesehatan (AKK), serta dapat menjadi bahan masukan bagi untuk pertimbangan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi.

3. Bagi Puskesmas Nanggalo

Sebagai bahan masukan dan bahan evaluasi agar mampu meningkatkan dan mengoptimalkan terutama meningkatkan partisipasi Ibu PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Puskesmas Nanggalo merupakan salah satu puskesmas yang berada dibawah lingkungan kerja Dinas Kesehatan Kota Padang. Pencapaian KB Aktif di Puskesmas Nanggalo Kota Padang pada tahun 2025 belum mencapai target (75%). Capaiannya berada pada angka (16,8%). Penelitian ini melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi diwilayah kerja Puskesmas Nanggalo 2025. Variabel dependen yang diteliti adalah partisipasi ibu PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi, sedangkan variabel independen yang diteliti adalah nilai sosiasl budaya, akses layanan kontrasepsi dan

dukungan keluarga. Penelitian ini melibatkan ibu PUS di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo pada bulan Januari 2025 sampai April 2025. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*, dalam penentuan sampel digunakan rumus *lameshow*. Metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Pengolahan data menggunakan SPSS. Analisis data mencakup univariat dan bivariat (*p-value*).